

EKOLEKSIKON KELAUTAN DI PANTAI UTARA DESA OESOKO

THE MARINE ECOLEXICON OF THE NORTHERN COAST OF OESOKO VILLAGE

¹Jefrianus Mahinet, ²Kristofel Bere Nahak, ³Nila Puspita Sari,
⁴Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Timor

¹jefrimahinet@gmail.com, ²berekristofel@unimor.ac.id, ³nilapuspita@unimor.ac.id,
⁴armandapubeang32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekoleksikon kelautan masyarakat Dawan di Desa Oesoko, Kabupaten Timor Tengah Utara, serta menganalisis maknanya berdasarkan tiga dimensi ekolinguistik Haugen, yakni ideologis, sosiologis, dan biologis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan perekaman audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Oesoko memiliki beragam leksikon yang merepresentasikan aktivitas kelautan seperti memancing, memasak garam, dan menjahit pukat. Leksikon-leksikon ini mencerminkan pengetahuan ekologis, nilai budaya, dan struktur sosial masyarakat. Analisis dimensi ideologis menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang melekat dalam praktik kelautan; dimensi sosiologis mengungkap kerja kolektif dan pewarisan pengetahuan lintas generasi; sedangkan dimensi biologis menyoroti pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional namun intensif. Dengan demikian, ekoleksikon tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin identitas budaya dan ekologi lokal yang perlu dilestarikan

Kata Kunci: ekoleksikon, ekolinguistik, masyarakat pesisir, leksikon kelautan, Desa Oesoko

Abstract

This study aims to describe the marine eco-lexicon of the Dawan community in Oesoko Village, Timor Tengah Utara Regency, and analyze its meanings based on Haugen's three-dimensional ecolinguistic approach: ideological, sociological, and biological. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and audio recording. The results show that the Oesoko community possesses a wide range of lexicons representing maritime activities such as fishing, salt processing, and net mending. These lexicons reflect ecological knowledge, cultural values, and the community's social structure. The ideological dimension reveals the belief systems embedded in maritime practices; the sociological dimension highlights collective work and intergenerational knowledge transmission; and the biological dimension emphasizes the traditional yet intensive use of natural resources. Thus, the eco-lexicon not only functions as a communication tool but also as a reflection of local cultural and ecological identity that must be preserved).

Keywords: *eco-lexicon, ecolinguistics, coastal community, marine lexicon, Oesoko Village*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial dan ekologis tempat manusia hidup. Dalam konteks masyarakat pesisir, bahasa merekam berbagai pengalaman dan pengetahuan lokal terkait aktivitas

ekonomi dan budaya yang berlangsung di lingkungan laut. Menurut (Odum, E 1971) (dalam (Ndruru 2020), manusia dan lingkungan saling bergantung satu sama lain untuk menjamin kelangsungan hidup keduanya. Hubungan ini menghasilkan interaksi yang kompleks, yang turut tercermin dalam penggunaan bahasa.

(Suktiningsih 2017) menyatakan bahwa setiap masyarakat pengguna bahasa membangun perangkat leksikal yang berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun alam. Dalam masyarakat pesisir seperti di Desa Oesoko, Kabupaten Timor Tengah Utara, interaksi manusia dengan laut memunculkan istilah-istilah khas yang mencerminkan praktik dan nilai budaya masyarakat. Aktivitas seperti menangkap ikan, memasak garam, hingga mencari kerang, dijalankan dengan menggunakan bahasa yang memuat leksikon-leksikon lokal. (Rahman and Hilyati 2025) menegaskan bahwa bahasa menjadi perantara antara manusia dan lingkungannya, termasuk dalam konteks aktivitas ekologis.

Hubungan antara bahasa dan lingkungan ini melahirkan dua konsep penting dalam kajian ekolinguistik, yaitu bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa , (Mbete 2015, 2017; Mbete, Umiyati, and Nurwahyuni 2023) dalam (Ndruru 2020). Bahasa lingkungan mengacu pada kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan elemen-elemen alam seperti laut, biota, dan ekosistemnya. Sebaliknya, lingkungan bahasa adalah konteks sosial dan ekologis tempat bahasa itu digunakan dan diwariskan (Desiani dalam (Ndruru 2020) Kedua konsep ini saling melengkapi dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap lingkungan.

Masyarakat Oesoko menggunakan bahasa lokal dalam beragam aktivitas kelautan, seperti perintah "*misanutkit beor'a nai*" yang memiliki makna simbolis dalam konteks menangkap ikan dengan pukat besar (*nui'na*). Kosakata tersebut mengandung makna kontekstual yang hanya dipahami oleh komunitas penuturnya. Namun, seiring perubahan zaman, banyak generasi muda tidak lagi mengenal leksikon-leksikon tersebut. Hal ini berimplikasi pada hilangnya pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Penelitian ini memanfaatkan teori ekolinguistik yang diperkenalkan oleh Haugen dalam (Krissandi 2023) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Fill and Mühlhäusler 2006; Fill and Penz 2017) dalam (Theresia 2023) Ekolinguistik mempelajari interaksi antara bahasa dan lingkungan melalui tiga dimensi utama: biologis (hubungan bahasa dengan unsur biotik dan abiotik), sosiologis (relasi sosial dalam penggunaan bahasa), dan ideologis (sistem nilai dan kepercayaan yang tertanam dalam bahasa). Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengkaji makna dari leksikon-leksikon kelautan yang digunakan masyarakat Oesoko.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji ekoleksikon dalam konteks yang berbeda. (Mawaddah and Nasution 2023) meneliti ekoleksikon dalam budaya kuliner China dan Jepang di Medan; (Magdalena Namok nahak 2020; Nahak et al. 2019) menelusuri makna leksikal dalam teks Batar di Malaka; dan (Priana 2017) mengkaji leksikon dalam permainan tradisional masyarakat Muna. Sementara itu, (Sinaga, I Wayan Simpen, and Made Sri Satyawati 2021) mendokumentasikan ekoleksikon flora dan fauna dalam guyub tutur masyarakat Batak Toba. Penelitian-penelitian tersebut

memberi kontribusi penting dalam pengembangan ekolinguistik, namun sebagian besar belum menyoroti konteks masyarakat pesisir perbatasan.

Dalam konteks tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni belum adanya kajian yang secara sistematis mendokumentasikan dan menganalisis ekoleksikon kelautan masyarakat Oesoko. Padahal, wilayah ini memiliki kekayaan bahasa dan pengetahuan ekologis yang berisiko punah karena minimnya regenerasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna menyelamatkan warisan linguistik dan ekologis masyarakat Dawan di kawasan perbatasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan ekoleksikon kelautan masyarakat Oesoko yang terkait dengan aktivitas sehari-hari di laut, dan (2) menganalisis makna ekoleksikon tersebut melalui pendekatan ekolinguistik tiga dimensi yaitu biologis, sosiologis, dan ideologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi di Desa Oesoko, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji ekoleksikon kelautan, yaitu kosakata yang digunakan masyarakat lokal Oesoko khususnya para nelayan dan pelaut dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan laut dan lingkungan sekitarnya. Sumber data diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif (Taylor and Bogdan 1992) dalam (Pahleviannur et al. 2023) yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan langsung tentang istilah-istilah kelautan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan langsung, dokumentasi, dan perekaman audio (Sudaryanto 2015) untuk menangkap bentuk penggunaan bahasa yang alami dan kontekstual. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan transkripsi, identifikasi, klasifikasi berdasarkan tiga dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk memahami makna serta fungsi leksikon dalam struktur budaya dan ekologi masyarakat. Hasil analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara menyeluruh guna merumuskan temuan utama dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang berkaitan dengan kelautan dalam masyarakat Dawan di Desa Oesoko mencakup berbagai aktivitas seperti memancing, mencari kerang, mencari ikan (*lofi*) di terumbu karang, menangkap ikan menggunakan pukat, serta memasak garam. Leksikon-leksikon ini tidak hanya merepresentasikan kegiatan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan keterhubungan erat antara masyarakat dan lingkungan laut yang diekspresikan melalui bahasa. Interaksi antara manusia dan lingkungan tersebut dapat dianalisis melalui tiga dimensi yang dikemukakan oleh Haugen (1972) dalam (Eliasson 2015; Neustupny, Haugen, and Dil 1975), yaitu dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis mengungkap nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap laut sebagai ruang hidup yang bermakna; dimensi sosiologis menggambarkan struktur sosial, pola komunikasi, dan pembagian peran dalam aktivitas kelautan; sementara dimensi biologis menyoroti hubungan bahasa dengan pengetahuan ekologis masyarakat mengenai spesies laut, musim, dan kondisi

ekosistem pesisir. Dengan demikian, leksikon kelautan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai manifestasi pengetahuan lokal dan identitas budaya yang mencerminkan keterikatan manusia dengan alam.

Tabel Aktivitas melaut menggunakan alat dan bahan dalam komponen biotik dan abiotik

No	Kategori	Leksikon		Deskripsi	Kelompok	
		Bahan	Alat		Biotik	Abiotik
1.	Memancing ikan	<i>I'kam mnahta</i>		Umpan	✓	
		<i>Um-ume</i>		Keong	✓	
		<i>Ke'ta</i>		Lidi	✓	
			<i>Hau taunsa</i>	Kayu pancing		✓
			<i>Taun nisfa</i>	Mata pancing		
			<i>Tain taunsa</i>	Tali pancing	✓	
			<i>Faut ma'fe,na</i>	Batu Pemberat	✓	
			<i>Tuke</i>	Botol	✓	
			<i>Bes,se</i>	Pisau	✓	
			<i>Bensa</i>	Parang	✓	
			<i>O'ka</i>	Bakul	✓	
			<i>A, laeta</i>	Pelampung	✓	
2.	Menangkap ikan menggunakan pukat besar		<i>hain'ka</i>	Ember	✓	
		<i>Tain tuenla</i>		Daun gewang	✓	
			<i>Nui'na</i>	Pukat besar	✓	
			<i>Beo'ra</i>	Perahu/sampan	✓	
			<i>ku,di</i>	Gayung	✓	
			<i>Foe'ta</i>	Dayung	✓	
			<i>Kal,lo</i>	Karung	✓	
			<i>Ok kal'lo</i>	Bakul	✓	
3.	Menangkap ikan di atas terumbu karang (mette)		<i>Bes,se</i>	Pisau	✓	
			<i>faen'naijana</i>	Bokor	✓	
			<i>Bensa</i>	Parang	✓	
			<i>Kal,lo</i>	Karung	✓	
			<i>Pauk senter</i>	Lampu senter	✓	
			<i>Puk pisa</i>	Serpihan pukat	✓	
			<i>hain'ka</i>	Ember	✓	
4.	Memasak garam		<i>Pauta</i>	Tombak	✓	
		<i>Hau hoet'a</i>		Kayu bakar	✓	
		<i>tain tuenla</i>		Daun gewang	✓	

	<i>Hos,a</i>	Lumpur	✓	
	<i>Noek'a</i>	Daun lontar	✓	
	<i>Oe, tassi</i>	Air laut	✓	
	<i>Baesla</i>	Debu	✓	
	<i>Snae maluela</i>	Pasir halus	✓	
	<i>Lal mai'sa</i>	Wadah masak garam	✓	
	<i>Ok'a</i>	Bakul	✓	
	<i>Lahna</i>	Sokal	✓	
	<i>Pes,a</i>	Kipas	✓	
	<i>hau tet'to</i>	Tiang pendiri	✓	
	<i>Kal,lo/ka'ut</i>	Karung	✓	
	<i>faen'naijana</i>	Bokor	✓	
	<i>hain'ka</i>	Ember	✓	
	<i>Faut ana</i>	Batu kecil	✓	
	<i>Saen mai'sa</i>	Pondok garam	✓	
	<i>Tunfa</i>	Tungku	✓	
	<i>Oe'ta</i>	Pacul	✓	
	<i>Gerobka</i>	Gerobak	✓	
	<i>Al'lu</i>	Serokan	✓	
5.	Mencari kerang	<i>Ben bakalat</i>	Parang mencari kerang	✓
		<i>Bes bakalta</i>	Pisau mencari kerang	✓
		<i>Kalta</i>	Wadah menyimpan kerang	✓
6.	Menangkap kepiting	<i>Ke'ta</i>	Lidi	✓
		<i>Besek ai'ta</i>	Besi pengait	✓
		<i>Ben,sa</i>	Parang	✓
		<i>kaol ma'bu</i>	karung rusak	✓
		<i>Kal,lo/ka'ut</i>	Karung	✓
7.	Menangkap ikan menggunakan pukat kecil	<i>Tain tuen tunfa</i>	Daun pucuk gewang	✓
		<i>Pukta</i>	Pukat	✓
		<i>Bes,se</i>	Pisau	✓
		<i>Kal,lo</i>	Karung	✓

	<i>Tet'to</i>	Tempat pengering ikan	✓
8. Menjahit pukat	<i>Kai'fa</i>	Tongkol jagung	✓
	<i>Ain'ta</i>	Jarum	✓
	<i>Tan'ni</i>	Tali	✓
	<i>Katel'le</i>	Gunting	✓
	<i>Bes,se</i>	Pisau	✓
	<i>Puk tapla</i>	Pukat tempel	✓
	<i>Tima</i>	Timah	✓
	<i>A, laeta</i>	pelampung	✓
	<i>Nit haefa</i>	Gelang kaki dari Tali	✓
	<i>Hau hel'a</i>	Kayu palang Tarik	✓
	<i>Usna/aulka</i>	Penampung ikan	✓

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah leksikon kelautan yang bersifat biotik dan abiotik dalam masyarakat Dawan di Desa Oesoko, yang mencerminkan pemanfaatan kekayaan alam secara intensif dalam aktivitas kelautan sehari-hari. Setelah mengidentifikasi leksikon-leksikon tersebut, peneliti melakukan analisis menggunakan pendekatan ekolinguistik dengan mengacu pada parameter yang dikemukakan oleh Haugen (1972), yaitu dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis menyoroti bagaimana bahasa merepresentasikan nilai-nilai, sistem kepercayaan, serta pengetahuan lokal yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam dan lingkungan. Dimensi sosiologis menggambarkan pola interaksi antara manusia dengan alam serta dampak sosial dari interaksi tersebut, termasuk dalam pembagian peran, ritual, dan praktik kolektif dalam kegiatan kelautan. Sementara itu, dimensi biologis berfokus pada keterkaitan antara leksikon dengan unsur-unsur biologis dan abiotik di lingkungan laut yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang aktivitas melaut secara berkelanjutan. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa leksikon kelautan tidak hanya sekadar penanda linguistik, tetapi juga mencerminkan hubungan ekologis yang kompleks antara manusia, bahasa, dan alam.

1. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis dalam kajian ekolinguistik mencerminkan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pengetahuan lokal yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan (Haugen, 1972). Dalam konteks masyarakat Dawan di Desa Oesoko, laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama, tetapi juga merupakan ruang simbolik yang sarat dengan nilai budaya dan spiritual. Aktivitas melaut seperti memancing, mencari kerang, memasak garam, serta menangkap ikan menggunakan pukat besar (*nui'na*) dan pukat kecil (*pukta*), dilakukan dengan panduan nilai-nilai lokal yang diwariskan

secara turun-temurun. Misalnya, aktivitas memasak garam tidak hanya didasari keterampilan teknis, tetapi juga didukung oleh pengetahuan lokal tentang pemilihan bahan (seperti jenis abu dan pasir halus) serta konstruksi alat penyaringan air garam dari kayu, lumpur, dan daun gewang. Pengetahuan ini bersifat khas dan hanya dimiliki oleh masyarakat Oesoko. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini diyakini bergantung pada pelaksanaan ritual adat seperti penyembelihan ayam untuk memohon perlindungan kepada arwah leluhur dan penunggu laut. Adat ini diyakini dapat mencegah kegagalan seperti pecahnya tempat memasak garam atau buruknya hasil produksi.

Dalam aktivitas menangkap ikan, nilai ideologis juga tampak dari ritual adat sebelum dan sesudah melaut. Pukat besar memerlukan ritual khusus yang melibatkan penyembelihan hewan ternak dan pembacaan doa oleh tua adat, yang bertujuan untuk meminta keselamatan, keberkahan hasil laut, dan agar alat tangkap tidak rusak. Sementara itu, dalam penggunaan pukat kecil, masyarakat melakukan ritual pukta nisna yang berfungsi sebagai media untuk “mendinginkan” pukat baru. Ikan hasil tangkapan pertama harus dibagikan atau dihabiskan sebagai wujud syukur, agar hasil tangkapan berikutnya tidak gagal.

Pengetahuan-pengetahuan khusus seperti cara membaca arus laut (oelan sae naek), mengenali musim ikan dan udang, teknik menjahit pukat, serta mengenali tanda-tanda alam melalui perilaku hewan (seperti ayam berkокok) merupakan bagian dari ideologi ekolinguistik yang menjadi fondasi perilaku masyarakat terhadap laut. Semua ini menunjukkan bahwa bahasa dan praktik budaya menjadi satu kesatuan dalam memaknai dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan laut.

2. Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis mengacu pada hubungan sosial antarindividu dan komunitas dalam konteks interaksi mereka dengan lingkungan. Dalam masyarakat Oesoko, aktivitas kelautan tidak bersifat individual, melainkan berbasis pada kerja kolektif dan nilai solidaritas sosial (Haugen, 1972). Misalnya, kegiatan menangkap ikan dengan pukat besar melibatkan banyak orang dengan pembagian tugas yang jelas antara juragan, penebar pukat, pengendali perahu, dan penarik pukat. Setelah tangkapan diperoleh, pembagian hasil dilakukan secara adil dan mencerminkan nilai keadilan sosial: bagian tengah (*usna*) diberikan kepada juragan dan awak perahu, sementara penarik mendapatkan hasil dari ujung pukat. Jika hasil melimpah, pembagian tambahan dilakukan sebagai bentuk syukur dan solidaritas.

Dimensi sosial juga tampak dalam praktik berbagi hasil tangkapan pertama kepada tetangga atau keluarga, yang merupakan bentuk penghormatan terhadap adat dan perwujudan kehidupan komunal. Selain itu, proses pembelajaran dan pewarisan pengetahuan kelautan dilakukan secara lintas generasi. Anak laki-laki diajarkan cara membaca arus, menjahit pukat, dan menangkap ikan, sementara anak perempuan diajarkan cara memasak garam dan menganyam wadah penyimpanan garam (lahna). Ini menunjukkan bahwa kegiatan kelautan berperan sebagai wahana pendidikan budaya dan sosial dalam komunitas.

Meski ada pembagian tugas berbasis gender, perempuan juga berperan aktif dalam kegiatan kelautan, seperti mengumpulkan bahan, memasak garam, dan ikut dalam aktivitas ekonomi rumah

tangga. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kelautan tidak kaku dalam peran gender, melainkan fleksibel dan berbasis kebutuhan serta kebiasaan lokal.

Kegiatan kelautan juga terkait erat dengan ritual adat dan upacara, di mana hasil laut digunakan sebagai persesembahan atau konsumsi dalam berbagai seremoni tradisional. Dengan demikian, laut tidak hanya menjadi ruang ekonomi, tetapi juga arena pembentukan ikatan sosial, nilai kebersamaan, dan pelestarian budaya komunitas.

3. Dimensi Biologis

Dimensi biologis dalam pendekatan ekolinguistik mengacu pada hubungan langsung antara manusia dan unsur-unsur biologis lingkungan yang digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Haugen, 1972) dalam (Neustupny et al. 1975). Masyarakat Oesoko memanfaatkan berbagai sumber daya alam dalam kegiatan kelautannya, baik dalam bentuk bahan baku maupun alat bantu. Dalam kegiatan memasak garam, bahan utama yang digunakan adalah air laut (*œ tassi*), abu kayu (*affu*), dan pasir halus (*snae malue'la*) yang dikumpulkan dari wilayah pantai. Proses ini hanya dilakukan pada musim kemarau karena saat musim hujan abu sulit diperoleh akibat kelembaban.

Dalam aktivitas melaut, masyarakat menggunakan perahu yang terbuat dari kayu lokal. Namun, menurunnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan menyebabkan pohon-pohon yang dibutuhkan untuk membuat perahu semakin langka. Akibatnya, banyak masyarakat terpaksa membeli perahu dari luar desa. Hal serupa terjadi pada penggunaan pucuk gewang (*tain tuen tunfa*) untuk menatok ikan sebelum dijual. Pemotongan pucuk ini secara terus-menerus menyebabkan kematian pohon, yang pada akhirnya berdampak pada keseimbangan ekosistem lokal.

Beberapa jenis kayu, seperti hau maunsa, juga digunakan untuk membangun pondok memasak garam. Jika eksplorasi tidak dikendalikan, maka kelangkaan bahan alami akan terjadi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi biologis sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Kesadaran ekologis perlu ditingkatkan melalui pendidikan budaya lokal agar eksplorasi tidak berdampak negatif terhadap lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat berbagai bahan dan alat yang dimanfaatkan dari lingkungan sekitar oleh masyarakat dalam menunjang aktivitas kelautan, yang akan dijabarkan sebagai berikut

Um'ume



Um'ume merupakan bahan utama yang digunakan sebagai umpan dalam kegiatan memancing. *Um'ume* adalah sejenis kerang laut yang mudah ditemukan di sepanjang pantai dan biasanya dikumpulkan langsung oleh masyarakat Oesoko sesuai kebutuhan. Bagian yang digunakan sebagai umpan adalah bagian perut yang terdapat di dalam cangkang. Proses penggunaannya dimulai dengan memecahkan cangkang untuk mengambil bagian perut atau badan kerang, sementara bagian kepala

dibuang. Dalam kondisi tertentu, bagian kepala juga dapat digunakan sebagai umpan apabila bagian perut telah habis dan pemancing tidak ingin mencari um'ume tambahan. Umpan kemudian dipasangkan pada mata kail untuk memulai aktivitas memancing.

Hau taunsa



Kayu pancing (*hau taunsa*) merujuk pada batang, cabang, atau ranting tumbuhan yang telah mengalami proses lignifikasi (pengayuan), sehingga menjadi keras dan kuat. Kayu ini biasanya diperoleh dari hutan oleh masyarakat sekitar, kemudian diolah secara sederhana menjadi alat pancing tradisional. Senar pancing diikatkan pada salah satu ujung kayu, sementara ujung lainnya berfungsi sebagai pegangan saat memancing. Penggunaan *hau taunsa* mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berkelanjutan serta pengetahuan tradisional masyarakat dalam merancang alat tangkap yang sesuai dengan kondisi lingkungan laut setempat.

Ke'ta



Lidi (*ke' ta*) merujuk pada batang tipis yang berasal dari bagian tengah daun gewang. Proses pembuatannya dimulai dengan mengiris daun gewang dan membuang kedua sisinya, sehingga tersisa bagian tengah berupa lidi. Lidi ini kemudian digunakan sebagai alat bantu dalam aktivitas natok (menotok ikan). Pada bagian atas lidi diikatkan sepotong kayu kecil yang berfungsi sebagai penahan ikan saat kegiatan berlangsung. Pemanfaatan *ke' ta* mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sekitar untuk mendukung aktivitas kelautan secara efisien dan ramah lingkungan.

Faut ma'fena



Batu pemberat (*faut ma'fena*) merujuk pada batu berukuran sedang yang dipilih berdasarkan pertimbangan praktis dan preferensi pemancing. Batu ini diikatkan pada ujung senar pancing bersama dengan mata kail. Fungsi utama batu pemberat adalah untuk membantu senar dan mata kail tenggelam ke dasar laut, sehingga umpan dapat mencapai posisi yang strategis untuk menarik ikan. Dengan kata lain, *faut ma'fena* berfungsi sebagai alat bantu yang memberikan beban tambahan pada pancingan agar stabil dan efektif dalam penggunaannya di perairan. Penggunaan batu sebagai pemberat mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara langsung dan efisien oleh masyarakat pesisir dalam kegiatan melaut tradisional.

Boet'la/tuke



Botol (*boet'la/tuke*) merujuk pada wadah atau tempat yang umumnya terbuat dari bambu dan biasa digunakan untuk menyimpan cairan seperti air, minuman, atau bahan lainnya. Dalam konteks aktivitas kelautan masyarakat Oesoko, *boet'la/tuke* berfungsi sebagai alat untuk melilitkan senar pancing yang akan digunakan saat memancing. Bambu dipilih sebagai bahan utama karena ketersediaannya di lingkungan sekitar dan kemudahannya dalam dibentuk sesuai kebutuhan. Ukuran dan bentuk botol bambu ini disesuaikan dengan preferensi masing-masing pemancing, mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas local Oesoko dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan aktivitas melaut.

Bes,se



Pisau (*bes,se*) merujuk pada alat tajam yang digunakan untuk memotong, mengiris, atau mengupas berbagai bahan. Dalam konteks aktivitas kelautan masyarakat Oesoko, *bes,se* memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan, seperti mencari kerang, memotong lidi untuk menatok ikan, memotong senar

saat menjahit pukat, membuat sokal, serta berbagai keperluan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Alat ini mencerminkan keterampilan dan pengetahuan lokal dalam memanfaatkan peralatan sederhana namun multifungsi untuk mendukung kelangsungan hidup melalui kegiatan kelautan

Ben'sa



Parang (*ben'sa*) merujuk pada alat pemotong yang mirip dengan golok dan umumnya digunakan untuk merambah hutan atau memotong tanaman. Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir Oesoko, ben'sa memiliki berbagai fungsi penting dalam aktivitas kelautan. Alat ini digunakan untuk memotong kayu sebagai bahan bakar dalam proses memasak garam, memotong ikan di atas terumbu karang, memotong daun lontar atau gewang untuk pembuatan alat tradisional, serta memotong ikan hasil tangkapan. Keberadaan ben'sa mencerminkan pentingnya alat serbaguna yang mendukung keberlangsungan praktik kelautan tradisional dan memperlihatkan adaptasi teknologi lokal terhadap kebutuhan lingkungan sekitar.

Hain'ka



Ember (*Hain'ka*) merujuk pada wadah yang digunakan untuk menampung air, pasir, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas kelautan. Hain'ka dibuat dari tanah atau lumpur yang dibentuk menyerupai ember, kemudian diberi pegangan dari tali yang terbuat dari anyaman daun gewang (*tain ku'fa*). Dalam praktik masyarakat Oesoko, hain'ka digunakan dalam berbagai kegiatan seperti memasak garam untuk mengambil air laut dan mengisi air hasil penyaringan ke dalam wadah masak serta dalam aktivitas menangkap ikan sebagai wadah penyimpanan ikan, kerang, dan hasil laut lainnya. Keberadaan *hain'ka* menunjukkan kreativitas masyarakat dalam menciptakan alat fungsional dari bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar.

A, Iaeta



Pelampung (*a'laeta*) merujuk pada benda yang digunakan sebagai pengapung pada alat tangkap berupa pukat. Pelampung ini biasanya terbuat dari gabus atau sandal bekas yang dipotong dengan bentuk segi empat, bulat, atau memanjang, dan kemudian dipasang pada pukat kecil agar dapat mengapung di permukaan laut. Sementara itu, untuk pukat berukuran besar, pelampung yang digunakan berbentuk bulat memanjang dan memiliki lubang di bagian tengah yang berfungsi untuk memasukkan tali agar pelampung dapat terikat dengan kuat. Pelampung ini berperan penting dalam menjaga agar pukat tetap berada di permukaan air dan memudahkan proses penangkapan ikan secara tradisional.

Ok'a



Bakul (*ok'a*) merujuk pada keranjang yang biasanya terbuat dari anyaman bambu atau rotan, digunakan untuk membawa atau menyimpan barang. Dalam konteks masyarakat pesisir Oesoko, *ok'a* dianyam sendiri menggunakan daun lontar dan digunakan untuk berbagai keperluan seperti menyimpan garam, pasir, abu untuk pembuatan garam, serta menyimpan ikan hasil tangkapan. Keberadaan *ok'a* memperlihatkan keterampilan tangan masyarakat dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia secara lokal untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan kelautan tradisional.

Beo'ra



Perahu (*beo'ra*) merujuk pada sampan atau perahu yang digunakan dalam menebarkan pukat besar (*nui'na*). Beo'ra dibuat dari kayu kapuk yang dikenal ringan dan mampu mengapung di atas permukaan laut. Penggunaan kayu ini menunjukkan pemanfaatan bahan lokal yang sesuai dengan kondisi geografis dan kebutuhan aktivitas melaut masyarakat pesisir Oesoko. Perahu ini menjadi sarana penting dalam

praktik penangkapan ikan skala besar dan mencerminkan kearifan lokal dalam perancangan alat transportasi laut tradisional.

Tain tuenla



Tali gewang (*tain tuenla*) merujuk pada tali yang digunakan untuk mengikat atau mengendalikan sesuatu, yang lazim digunakan dalam kegiatan memancing atau berlayar. Dalam konteks masyarakat pesisir Oesoko, *tain tuenla* dimanfaatkan untuk membuat alat penyaringan air laut serta untuk membangun pondok atau tempat berteduh saat beraktivitas di pesisir. Keberadaan tali ini menunjukkan bagaimana bahan alam seperti daun gewang dapat diolah menjadi alat bantu yang kuat, fungsional, dan berdaya guna tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan.

Ku'di



Gayung (*ku'di*) merujuk pada alat yang digunakan untuk mengambil atau menuangkan air, biasanya terbuat dari plastik atau logam. Dalam praktik masyarakat pesisir Oesoko, *ku'di* digunakan untuk menimba air laut, menimba air garam yang telah disaring dan siap dimasak, serta untuk mengeluarkan air laut yang masuk ke dalam sampan saat melaut. *Ku'di* yang digunakan masyarakat Oesoko terbuat dari tempurung kelapa yang dibelah, kemudian dipasangi kayu sebagai pegangan. Pemanfaatan bahan alami ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dan pemanfaatan lingkungan secara bijak oleh masyarakat pesisir.

Faen'naijana



Bokor (*Faen'naijana*) merujuk pada wadah besar yang biasanya terbuat dari tanah atau lumpur yang dibentuk dan dipukul hingga menyerupai wadah, lalu dibakar agar mengeras. Wadah ini

digunakan untuk menampung air atau bahan lainnya. Dalam praktik masyarakat Oesoko, faen'naijana digunakan untuk menampung air saringan sebelum dimasak menjadi garam, menyimpan ikan yang siap dinatok, dan keperluan kelautan lainnya. Keberadaan faen'naijana mencerminkan teknologi tradisional masyarakat dalam membuat peralatan rumah tangga yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan pesisir.

Foe'ta



Dayung (*foe'ta*) merujuk pada alat yang digunakan untuk menggerakkan perahu di atas air, biasanya terbuat dari kayu atau bahan ringan lainnya. Dalam konteks masyarakat pesisir Oesoko, *foe'ta* digunakan untuk mendayung perahu ketika menebar jalan atau pukat besar (*nui'na*). Alat ini menjadi bagian penting dalam aktivitas melaut dan mencerminkan pengetahuan lokal dalam merancang peralatan yang sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan laut tempat mereka beraktivitas.

Kal'llo/ka'ut



Karung (*kal'llo/ka'ut*) merujuk pada kantong besar yang biasanya terbuat dari benang atau serat tanaman yang kemudian dijahit atau dianyam. Karung ini digunakan untuk menyimpan atau membawa barang. Dalam praktik masyarakat pesisir Oesoko, *kal'llo* digunakan untuk menyimpan garam yang sudah siap dijual atau dikonsumsi, menyimpan ikan, abu, pasir, dan berbagai hasil laut lainnya. Keberadaan *kal'llo* menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan bahan alami sebagai sarana penyimpanan yang praktis dan efisien.

Lal mai'sa



Wadah masak garam (*lal mai'sa*) merujuk pada tempat memasak garam yang terbuat dari drum besi bekas. Drum ini dipotong dan dilipat membentuk wadah segi empat menyerupai dulang. *Lal mai'sa* digunakan untuk merebus air garam hasil penyaringan agar menguap dan meninggalkan kristal

garam. Penggunaan bahan bekas ini menunjukkan prinsip daur ulang dan inovasi lokal dalam mendukung proses produksi garam secara tradisional di lingkungan pesisir Oesoko

Hos'a



Lumpur (*hos'a*) merujuk pada campuran tanah dan air yang digunakan oleh masyarakat pesisir Oesoko untuk menempel tungku tempat memasak garam serta untuk membentuk wadah penyaringan air laut sebelum direbus menjadi garam. *Hos'a* menjadi bahan dasar yang penting dalam proses produksi garam tradisional karena kemampuannya merekat dan membentuk struktur yang kokoh serta tahan panas. Penggunaan lumpur ini menunjukkan pemanfaatan material lokal secara efektif dalam mendukung kegiatan kelautan masyarakat.

Baesla



Debu (*baesla*) merujuk pada tanah atau materi lain dalam bentuk partikel halus dan kering. Baesla diambil dari tanah dengan cara menggaruk menggunakan pacul, kemudian dikumpulkan menjadi tumpukan kecil dan diambil untuk digunakan sebagai bahan memasak garam. Pemasak garam akan memilih baesla yang baik, yakni yang memiliki kadar garam tinggi, sehingga garam yang dihasilkan melimpah dan jernih. Keberadaan baesla memperlihatkan pengetahuan lokal dalam mengenali karakteristik tanah yang tepat untuk mendukung produksi garam secara tradisional.

Snae malue'la



Pasir halus (*snae malue'la*) merujuk pada butiran kecil dari mineral yang digunakan dalam berbagai kebutuhan, termasuk dalam produksi garam tradisional. *Snae malue'la* diambil dari pinggir pantai dan biasanya diambil dari satu tempat yang dianggap memiliki kualitas terbaik. Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa pasir dari lokasi tersebut mampu menghasilkan garam yang lebih baik. Praktik ini

mencerminkan kepercayaan dan pengalaman lokal dalam memilih bahan alam yang tepat untuk menunjang kegiatan ekonomi berbasis laut.

Oe tas'si



Air laut (*oe tas'si*) merujuk pada air yang terdapat di lautan dan memiliki kandungan garam tinggi yang membedakannya dari air tawar. Dalam praktik masyarakat Oesoko, *oe tas'si* dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam proses memasak garam. Air laut ini disaring terlebih dahulu, lalu dimasak hingga menghasilkan kristal garam. Penggunaan *oe tas'si* menunjukkan pemanfaatan langsung sumber daya alam pesisir dalam kegiatan ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Faut a'na



Batu kerikil (*faut a'na*) merujuk pada butiran batu berukuran kecil yang kerap digunakan dalam konstruksi maupun keperluan penyaringan. Dalam konteks masyarakat Oesoko, *faut a'na* digunakan sebagai salah satu lapisan dalam bak penyaringan air laut, yang disusun secara berurutan bersama pasir halus, abu, dan air laut. Penggunaan *faut a'na* menunjukkan pengetahuan teknis masyarakat dalam merancang sistem penyaringan tradisional untuk mendukung proses pembuatan garam secara efisien.

Lahna



Sokal (*lahna*) merujuk pada wadah yang terbuat dari pucuk lontar yang dianyam menyerupai bakul berukuran kecil dan tinggi, menyerupai botol air mineral. Tinggi *lahna* dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemasak garam. Setelah dianyam, *lahna* diisi dengan garam yang telah diproses dan siap untuk dijual. Keberadaan *lahna* mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal dalam pengemasan hasil produksi garam secara tradisional.

Pes'a



Kipas (*pes'a*) merujuk pada alat yang digunakan untuk menghasilkan angin atau pendinginan, baik berupa kipas tangan maupun kipas listrik. Dalam konteks masyarakat Oesoko, *pes'a* terbuat dari pucuk lontar yang dianyam menyerupai piring dan digunakan untuk mengipas api saat memasak garam. Selain itu, terdapat pula kipas berukuran kecil yang digunakan sebagai penutup sokal. Hal ini menunjukkan adaptasi alat tradisional dalam mendukung kegiatan produksi garam secara efisien dan ramah lingkungan.

Tunfa



Tungku (*tunfa*) merujuk pada alat yang digunakan untuk memasak atau membakar, biasanya terbuat dari tanah liat atau logam. Dalam konteks masyarakat Oesoko, *tunfa* dibuat dari batu yang disusun membentuk huruf "n" kecil memanjang, dengan satu sisi terbuka untuk memasukkan kayu bakar. Berbeda dari tungku kecil yang memiliki tiga sisi terbuka, *tunfa* jenis ini dilapisi lumpur agar lebih kuat dan tidak mudah roboh saat digunakan untuk menopang drum sebagai wadah memasak garam. Keberadaan *tunfa* mencerminkan inovasi lokal dalam mendukung proses produksi garam secara tradisional dan berkelanjutan.

O'eta



Pacul (*o'eta*) adalah alat pertanian berbentuk sekop yang dalam masyarakat Oesoko mengalami alih fungsi menjadi alat untuk mengumpulkan abu dalam proses pembuatan garam tradisional. Secara biologis, *o'eta* menunjukkan hubungan erat antara alat dan pemanfaatan sumber daya alam pesisir. Secara sosiologis, penggunaannya mencerminkan adaptasi budaya yang mengintegrasikan praktik pertanian dan produksi garam. Secara ideologis, *o'eta* merepresentasikan ketahanan budaya dan kearifan lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan melalui inovasi berbasis tradisi.

Al'lu



Serokan (*al'lu*) adalah alat kayu buatan sendiri berbentuk serokan yang digunakan masyarakat Oesoko untuk mengambil garam yang telah masak dari wadah perebusan (*la'la*). Secara biologis, alat ini menunjukkan pemanfaatan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Secara sosiologis, *Al'lu* mencerminkan kemandirian dan keterampilan lokal dalam mendukung praktik produksi garam tradisional. Secara ideologis, alat ini merepresentasikan nilai-nilai ketekunan, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Hau hoet,a



Kayu bakar (*hau hoet'a*) merupakan kayu kering yang dikumpulkan dari gunung dan hutan di sekitar Oesoko, termasuk dari pohon, gewang, dan lontar, lalu digunakan sebagai bahan bakar dalam proses memasak garam. Secara biologis, praktik ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia secara lokal dan berkelanjutan. Secara sosiologis, pengumpulan kayu bakar menjadi bagian dari kerja kolektif masyarakat, mencerminkan keterikatan sosial dan pembagian peran dalam produksi garam. Secara ideologis, penggunaan *hau hoet'a* merepresentasikan nilai kemandirian, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir.

Noek'a



Pucuk lontar (*noek'a*) merupakan bagian ujung daun lontar yang dipotong dan dikeringkan di bawah sinar matahari sebelum digunakan sebagai bahan anyaman untuk membuat bakul, sokal, kipas, dan perlengkapan tradisional lainnya. Secara biologis, pemanfaatan *noek'a* mencerminkan penggunaan sumber daya tumbuhan yang melimpah di lingkungan sekitar secara lestari. Secara sosiologis, kegiatan menganyam *noek'a* menjadi bagian dari praktik budaya yang diwariskan lintas generasi, terutama oleh perempuan, dan memperkuat identitas komunitas. Secara ideologis, penggunaan *noek'a* melambangkan

penghargaan terhadap kerja tangan, kreativitas lokal, dan keberlanjutan hidup berbasis tradisi dalam masyarakat Oesoko.

Besek'ai'ta



Besi pengait (*besek'ai'ta*) Besek'ai'ta, atau besi pengait, adalah alat sederhana yang terbuat dari besi dan digunakan oleh masyarakat Oesoko untuk menarik kepiting dari dalam lubang, serta dalam kegiatan memancing dan pertanian lainnya. Secara biologis, alat ini mencerminkan keterhubungan langsung antara manusia dan ekosistem pesisir dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan. Secara sosiologis, penggunaan *besek'ai'ta* memperlihatkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam teknik menangkap hasil laut secara efisien. Secara ideologis, alat ini merepresentasikan nilai keuletan, kemandirian, dan keterampilan praktis masyarakat pesisir dalam memanfaatkan teknologi sederhana berbasis tradisi.

Kai'fa



Tongkol jagung (*kai'fa*) merupakan sisa tanaman setelah biji jagung dipanen, yang oleh masyarakat Oesoko dimanfaatkan tidak hanya sebagai pakan ternak atau bahan bakar, tetapi juga sebagai alat bantu untuk melilitkan senar saat menjahit pukat. Secara biologis, penggunaan *kai'fa* mencerminkan pemanfaatan limbah organik secara berkelanjutan. Secara sosiologis, fungsi alternatif *kai'fa* menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengadaptasi sumber daya pertanian ke dalam praktik produksi garam. Secara ideologis, *kai'fa* menggambarkan nilai hemat, efisiensi, dan penghargaan terhadap setiap bagian dari hasil pertanian dan kelautan dalam kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Ekolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan Bahasa dan lingkungan. Ekolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa mencerminkan dan mempengaruhi hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Sementara itu ekoleksikon sebagai salah satu cabang ekiolinguistik yang lebih spesifik mengkaji kosa kata atau leksikon dalam Bahasa yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Dalam kelautan terdapat 8 kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Oesoko diantaranya memancing ikan, menjahit pukat, mencari ikan dengan pukat kecil, mengangkap ikan menggunakan pukat besar, menangkap kepiting, memasak garam, dan mencari kerang. Setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan terdapat leksikon-leksikon yang digunakan, dimana sebagai alat kearifan lokal yang membantu aktivitas masyarakat tersebut. Selanjutnya leksikon tersebut dikaji atau

dianalisis menggunakan tridimensi Haugen (1972) dalam (Neustupny et al. 1975) yaitu dimensi ideologi, dimensi sosiologi, dan dimensi biologi.

Dimensi ideologi merujuk pada bagaimana bahasa merepresentasikan nilai-nilai, sistem kepercayaan, serta sudut pandang masyarakat terhadap lingkungan dan alam. Dalam konteks masyarakat Desa Oesoko, dimensi ini tercermin dalam pengetahuan-pengetahuan lokal mengenai kelautan yang masih dilestarikan dan diperlakukan. Bahasa yang digunakan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap laut, bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan dan warisan budaya mereka. Nilai-nilai ini membentuk landasan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan laut secara berkelanjutan.

Dimensi sosiologi menekankan pada relasi dan interaksi antara manusia dengan alam serta lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat Desa Oesoko, bahasa digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia, laut, dan lingkungan sekitarnya. Melalui ungkapan, istilah, dan praktik sehari-hari, terwujud bentuk interaksi yang menunjukkan ketergantungan dan kerja sama antara masyarakat dan alam. Dimensi ini mencerminkan bagaimana struktur sosial dan kebiasaan komunitas dibentuk oleh, dan sekaligus membentuk, interaksi ekologis yang berkelanjutan.

Dimensi biologi bersifat ragawi dan berhubungan dengan bagaimana bahasa mencerminkan aspek biologis dari alam dan lingkungan. Dalam aktivitas kelautan, masyarakat Desa Oesoko memanfaatkan berbagai sumber daya alam sebagai sumber makanan dan penghasilan. Bahasa lokal memuat leksikon-leksikon khusus yang merujuk pada jenis-jenis ikan, kondisi laut, cuaca, dan alat tangkap tradisional. Leksikon ini tidak hanya menunjukkan pengetahuan biologis masyarakat, tetapi juga menjadi alat penting dalam aktivitas kelautan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliasson, Stig. 2015. “The Birth Of Language Ecology: Interdisciplinary Influences In Einar Haugen’s ‘The Ecology Of Language.’” *Language Sciences* 50.
- Fill, Alwin F., And Hermine Penz. 2017. *The Routledge Handbook Of Ecolinguistics*.
- Fill, Alwin, And Peter Mühlhäusler. 2006. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology And Environment*.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2023. “Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa Pgsd Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik).” *Sabdasastrā : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7(1):1. Doi:10.20961/Sabpbj.V7i1.40793.
- Magdalena Namok Nahak, Maria. 2020. “The Ritual Of Ecolexicon In The Text Of Batar In Tetun Fehan Malaka, Timor, East Nusa Tenggara Province: Ecolinguistic View.” *E-Journal Of Linguistics* 14(1). Doi:10.24843/E-Jl.2020.V14.I01.P05.
- Mawaddah, Alvy, And Laraiba Nasution. 2023. “Ekoleksikon Budaya Kuliner China Dan Jepang Di Kota Medan.” *Jurnal Education And Development* 11(1). Doi:10.37081/Ed.V11i1.4359.
- Mbete, Aron Meko. 2015. “Masalah Kebahasaan Dalam Kerangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik.” *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara* 1(2).
- Mbete, Aron Meko. 2017. “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik.” *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1(2). Doi:10.22225/Jr.1.2.40.352-364.

- Mbete, Aron Meko, Mirsa Umiyati, And Kiki Nurwahyuni. 2023. “Ecolexicon Social Praxis Dimensions In Mosehe Wonua’s Ritual.” In *Proceedings Of The 2nd International Student Conference On Linguistics (Iscl 2022)*.
- Nahak, Maria Magdalena Namok, I. Wayan Simpen, Ida Bagus Putra Yadnya, And Ni Made Sri Satyawati. 2019. “Lexicon In Batar Text: Ecolinguistics View.” *International Journal Of Linguistics, Literature And Culture*. Doi:10.21744/Ijllc.V5n6.763.
- Ndruru, Mastawati. 2020. “Leksikon Flora Pada Bolanafo Bagi Guyub Tutur Nias Kajian Ekolinguistik.” *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8(2).
- Neustupny, J. V., Einar Haugen, And Anwar S. Dil. 1975. “The Ecology Of Language: Essays.” *Language* 51(1). Doi:10.2307/413169.
- Odum, E. P. 1971. 1971. “Dasar -Dasar Ekologi.” In *Dasar-Dasar Ekologi*.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafria, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Muchamad Dody Syahirul Alam, Mutia Lisya, And Dasep Bayu Ahyar. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Priana, Nurhadijah Gita. 2017. “Ekoleksikon Dalam Permainan Tradisional Masyarakat Muna.” *Jurnal Bastra* 1.
- Rahman, Nadhifa Indiana Zulfa, And Aalaa Hilyati. 2025. “Semantic And Ecological Analysis Of Traditional Healing In Surau Simaung Manuscript (Code: Ds004300028).” *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(1).
- Sinaga, Johandi, I Wayan Simpen, And Made Sri Satyawati. 2021. “Khazanah Ekoleksikon Kedanauan Dalam Guyub Tutur Bahasa Batak Toba.” *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 5(1). Doi:10.22225/Kulturistik.5.1.1976.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suktiningsih, Wiya. 2017. “Dimensi Praksis Dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik.” *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 2(1). Doi:10.22225/Jr.2.1.54.142-160.
- Taylor, S. J., And R. Bogdan. 1992. “Introducción A Los Métodos Cualitativos En Investigación. La Entrevista A Profundidad.” *Ed.Paidós, España*.
- Theresia, Melati. 2023. “Ideologi Minangkabau Berdasarkan Ekoliksikon Pada Ukiran Rumah Gadang: Kajian Ekolinguistik.” *Prosiding. Seminar Nasional Bahasa Ibu (Snbi) Xv. “Vitalitas Etnolinguistik Bahasa Ibu Di Ruang Publik Pada Era Digital* 1(1):23–38.